

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data berasal dari pihak lain atau pihak ketiga yang memberikan informasi untuk digunakan dalam suatu penelitian. Data tersebut berupa laporan keuangan dan laporan tahunan Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Data diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia dan diperoleh dari website www.idx.co.id. Dan untuk studi Pustaka atau literatur diperoleh melalui buku teks dan jurnal ilmiah dan sumber yang berkaitan dengan penelitian.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Literatur

Menggunakan metode ini dengan membaca artikel-artikel untuk menentukan topik-topik penelitian. Teknik ini digunakan untuk tujuan mengungkapkan berbagai teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

b. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dan merangkum informasi terkait penelitian, seperti penelusuran variabel-variabel dalam laporan keuangan dan laporan tahunan (annual report) pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals periode 2020-2022.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan suatu wilayah umum yang terdiri atas: benda/objek yang mempunyai ciri-ciri dan ciri-ciri tertentu yang ditentukan oleh peneliti dan setelah

itu diambil kesimpulannya. Populasi bukan hanya manusia saja, tetapi juga benda dan benda lainnya. Selain itu, populasi bukan sekedar banyaknya obyek/mata pelajaran yang diteliti, melainkan meliputi segala ciri/karakteristik suatu subjek atau objek. Objek atau nilai disebut unit analisis atau elemen populasi (Sugiono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

3.3.2 Sampel

Sampel penelitian adalah Sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi (Sugiyono, 2014). Sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling merupakan suatu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu agar data yang dihasilkan nantinya lebih representatif.

Beberapa kriteria yang harus dipenuhi sebagai berikut :

1. Perusahaan Consumer Non Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Perusahaan Consumer Non Cyclicals yang memiliki laporan tahunan dan laporan keuangan lengkap selama tahun 2020-2022 .
3. Memiliki dan menyajikan data terkait variabel penelitian yang diperlukan.
4. Cash Effective Tax Rate (CETR) tidak lebih besar dari 1. Kriteria ini dipilih karena jika CETR suatu perusahaan lebih dari satu maka akan membuat penelitian menjadi bias, alasan lainnya adalah jika CETR suatu perusahaan lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan membayar lebih pajak daripada laba sebelum pajak, sehingga tidak ada indikasi *tax avoidance*.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi operasional Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2014) Variabel dependen atau variable terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau diakibatkan oleh keberadaan variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan *Tax Avoidance*.

Tax Avoidance

Variabel ini akan dihitung menggunakan CASH ETR yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya dibagi dengan laba sebelum pajak (Dyrenge et al., 2010).

$$Current\ ETR = \frac{Current\ tax\ expense}{Pre\ tax\ income} \times 100\%$$

Keterangan :

Current ETR	= effective tax rate berdasarkan jumlah pajak penghasilan badan yang dibayarkan Perusahaan pada tahun berjalan.
Current tax expense	= jumlah pajak penghasilan badan yang dibayarkan Perusahaan I pada tahun t berdasarkan laporan keuangan Perusahaan
Pretax income	= pendapatan sebelum pajak untuk Perusahaan I pada tahun t berdasarkan laporan keuangan Perusahaan

3.4.2 Variabel Independen

Menurut (Sugiyono,2014) variabel independent atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan atau kemunculan variabel dependen. Variabel independent dalam penelitian ini adalah *Thin capitalization*, leverage, dan likuiditas.

1. *Thin capitalization*

Thin capitalization adalah pembentukan struktur modal dengan kombinasi kepemilikan utang lebih besar dibandingkan ekuitas (Khomsatun dan Martani, 2015). Dengan kata lain, semakin besar perbandingan rasio hutang (berbunga), maka perusahaan tersebut berkembang mengalami *Thin capitalization*. *Thin capitalization* juga menunjukkan keputusan investasi perusahaan untuk

membiayai bisnis mereka lebih memilih pembiayaan utang daripada penggunaan ekuitas dalam struktur modal (Taylor dan Richardson, 2013).

Posisi *thin capitalization* dihitung dengan menggunakan batas utang berbunga dengan menggunakan MAD ratio (*Maximum Allowable Debt*) (Taylor & Richardson, 2012). Dikarenakan sebelum tahun 2016 penggunaan aturan 4:1 atau 80% utang berbunga terhadap total aset belum diberlakukan, maka penulis menggunakan perbandingan 3:1 atau 75% utang berbunga terhadap total aset dengan pertimbangan perbandingan 3: 1 sebagai aturan yang paling banyak diterapkan pada negara Asia Pasifik menurut *country tax profile* KPMG. Semakin nilai MAD ratio mendekati atau melewati 1, maka mengindikasikan semakin tinggi *thin capitalization*. Untuk menghitung *Thin Capitalization* digunakan batas utang berbunga dengan menggunakan rasio *Maximum Allowable Debt* sebagaimana dikemukakan oleh Taylor & Richardson (2013) sebagai berikut:

$$\text{MAD} = \frac{\text{Average Interest Bearing Debt}}{\text{SHDA (Safe Harbor Debt Amount)}}$$

Keterangan :

MAD = Maximun Amount Debt

Average interest bearing debt = Total utang dengan bunga (IBL)

SHDA = (Rata-rata total asset-non_IBL) x 75%

2. Leverage

Leverage merupakan rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang suatu perusahaan dengan modal dan aset (Cahyono, 2016). Hal ini berarti leverage menunjukkan perbandingan antara penggunaan hutang dan penggunaan ekuitas antara sumber-sumber keuangan yang digunakan suatu perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya (Carolina, 2014). Selain itu, meningkatnya penggunaan pinjaman dalam jumlah besar menyebabkan beban bunga jangka panjang yang besar bagi perusahaan, sehingga menjadi biaya tetap yang mengurangi beban pajak perusahaan.

Menurut Cahyono (2016) leverage diukur dengan rumusan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Keterangan :

Debt Equity Ratio (DER) = rasio yang mengukur keuntungan laba.

Total hutang = profitabilitas perusahaan sudah termasuk bunga dan beban pajak penghasilan

Ekuitas = total asset yang dimiliki Perusahaan.

3. Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya, atau rasio yang menentukan kapasitas keuangan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban penagihannya. (Adisamartha & Noviari, 2015) Likuiditas adalah kemampuan perusahaan membayar utang lancar dalam periode kurang dari satu tahun. (Menurut Kasmir (2013), “rasio likuiditas atau sering disebut rasio modal kerja adalah rasio yang mengukur likuiditas suatu perusahaan.” Metodenya adalah perbandingan komponen-komponen neraca yaitu aset jangka pendek. bersama-sama dengan jumlah total kewajiban lancar (kewajiban lancar).”

Jenis-jenis Rasio Likuiditas :

Berikut ini adalah rasio likuiditas menurut (Hery, 2016:152) yang secara umum digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya:

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio aliran adalah alat untuk menghitung kapasitas perusahaan membayar utang jangka pendeknya dengan asetnya mudah dijangkau.

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini adalah *Current Ratio* menurut Kasmir (2015), yaitu:

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Keterangan :

Asset lancar = seluruh aset perusahaan yang dapat diuangkan

Utang lancar = utang perusahaan yang wajib diselesaikan selama periode tertentu.

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Quick Ratio atau *Acid-Test Ratio* menunjukkan solvabilitas suatu perusahaan yang diukur dengan membandingkan aset lancar selain persediaan dengan kewajiban jangka pendek atau jangka pendek. Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang lebih ketat dibandingkan rasio lancar. Aset lancar dianggap sebagai aset lancar yang kurang likuid karena harus melalui dua tahap untuk memperoleh uang tunai (persediaan dijual untuk dijadikan piutang, kemudian uang dikumpulkan).

Quick ratio dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Keterangan :

Aktiva lancar = kas, piutang, surat berharga, dan beban bayar dimuka.

Persediaan = inventaris atau persediaan barang.

Kewajiban Lancar = utang jangka pendek, utang pajak, dan utang gaji.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Ratio yang menunjukkan bagaimana kemampuan kas Perusahaan dalam membiayai hutang jangka pendeknya.

Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio kas :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Keterangan :

Kas dan Setara kas = asset Perusahaan yang paling likuid.

Kewajiban lancar = utang jangka pendek, utang pajak, dan utang gaji.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan statistic atau penerapan SPSS (*Statistical Product and Services Solutions*). Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis. Adapun penjelasan mengenai metode analisis data tersebut sebagai berikut :

3.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data setiap variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang terlihat adalah jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi (Ghozali,2018). Jadi dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh Pengungkapan Sukarela Terhadap *Tax Avoidance*.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini menggunakan 4 uji asumsi klasik yaitu normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu dan residu berdistribusi normal karena data yang baik merupakan data yang berdistribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, uji statistic

tidak berlaku untuk sampel kecil. Ada dua cara untuk mengetahui apakah residu berdistribusi normal atau tidak, yaitu analisis grafis dan uji statistic.

B. Uji Multikolinieritas

Tujuan dari pengujian multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah model regresi diteukan adanya korelasi anatar variabel independent atau variabel bebas. Efek dari Multikolinieritas ini adalah menimbulkan variabilitas dalam jumlah besar ke dalam sampel. Untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinieritas dalm model regresi dapat dilihat dari :

1. Menganalisis matrik korelasi antar variabel independen. Jika antar variabel independent terdapat korelasi yang cukup tinggi (di atas 0.95) maka mengindikasikan adanya multikolinieritas,
2. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (a) nilai tolerance dan lawanya (b) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan masing-masing variabel independent dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sederhananya, setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independent lainnya. Toleransi mengukur variasi suatu variabel independen terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independent lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

C. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu observasi dengan observasi yang lain pada model regresi (Prawoto & Basuki, 2016).

Salah satu cara untuk mendeteksi tanda-tanda autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan table DW untuk mengetahui nilai DW-Stat pada tabel statistik uji. Tabel DW diperoleh

dengan t = jumlah observasi dan k = jumlah variabel independen. Angka-angka yang diperlukan dalam pengujian DW adalah d_l (angka yang diperoleh dari tabel DW batas bawah), d_u (angka yang diperoleh dari tabel DW batas atas), $4-d_l$ dan $4-d_u$. Pada penelitian ini dilakukan uji Durbin-Watson (uji DW) untuk menguji autokorelasi dengan hipotesis sebagai berikut:

Nilai Durbin-Watson harus dihitung terlebih dahulu, kemudian dibandingkan dengan nilai batas atas (d_U) dan nilai batas bawah (d_L) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. $d_U < DW < 4-d_U$ maka H_0 diterima yang berarti tidak terjadi autokorelasi
- b. $DW < 4-d_U$ maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi
- c. $DW < d_L$ atau $DW > 4-d_L$, maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- d. $d_L < DW$ atau $4-d_U < DW < 4-d_L$ berarti tidak ada kepastian atau kesimpulan yang tegas.

D. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah varian residual suatu observasi dalam suatu model regresi tidak sama dengan observasi lainnya, hal ini disebut homokedastisitas, dan berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik bersifat homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Adanya Heteroskedastisitas dapat dilihat dari probabilitas signifikasinya, jika nilai signifikasinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan tidak mengandung Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur dan mengetahui besarnya hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Tujuan analisis ini adalah untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dan mengetahui besar kecilnya pengaruh masing-masing

variabel indenpenden terhadap variabel dependen. Model yang digunakan dalam regresi berganda untuk melihat pengaruh pengungkapan sukarela terhadap *tax avoidance* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{TC} + \beta_2 X_P + \beta_3 X_L + e$$

Keterangan :

Y	= Tax Avoidance
A	= Konstanta
β	= Koefisiensi Regresi
X_{TC}	= Thin Capitalization
X_{LE}	= Leverage
X_{LI}	= Likuiditas
e	= <i>Error</i>

3.5.4 Kofisiensi Determinan (R²)

Menurut Ghozali (2016) Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh serentak variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai adjusted R² dimana untuk menginterpretasikan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah kedalam bentuk presentase. Sisa dari total (100%) yang artinya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen Nilai koefisien determinasi adalah $0 < R^2 < 1$. Apabila nilai koefisien determinasi (R²) semakin mendekati angka 1, maka model regresi dianggap semakin baik karena variabel indepdnen yang dipakai dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependennya.

3.5.5 Uji Uji F

Uji kelayakan bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak dengan menggunakan nilai *sig.* Yang terdapat pada table Anova, apabila tingkat

probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka model penelitian dapat digunakan atau dinyatakan layak (Ghozali,2013).

Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka model penelitian dinyatakan layak.
- 2) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $> 0,05$ maka model penelitian dinyatakan tidak layak.

3.6 Uji T

Uji statistic t menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independent secara individual untuk menjelaskan variasi variabel terikat. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independent mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji signifikansi satu parameter ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent secara individu mempengaruhi variabel dependen dengan asumsi variabelnya (Ghozali,2013). Kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t, yaitu dengan membandingkan t tabel dan t hitung dengan $\alpha = 5\%$ seperti berikut ini :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau nilai Sig $< 0,005$ maka H_0 diterima
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau nilai Sig $> 0,005$ maka H_0 ditolak

Hal ini menunjukkan bahwa variabel independent secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.